

BAB III

JEJAK PENINGGALAN ETNIS CINA DI BANTEN

A. Peninggalan Keagamaan

1. Kelenteng dan Vihara

Sebagaimana kebiasaan etnis Cina lain di berbagai tempat, ketika bermukim di suatu wilayah mereka akan membuat sebuah tempat beribadah. Untuk itu etnis Cina di Banten, mendirikan beberapa bangunan peribadatan seperti kelenteng dan vihara. Kelenteng adalah tempat ibadah tiga agama yakni Buddha, Konghucu dan Tao. *Hud* mewakili konsep kepercayaan dalam agama Buddha, *Xian* mewakili konsep kepercayaan dalam agama Tao dan *Sien Beng* mewakili konsep kepercayaan dalam agama Konghucu. Tiga agama itu disebut dengan *Tridharma* atau *Sam Khauw*. Namun dalam praktiknya tidak ada kefanatikan pada satu agama saja, karena kelenteng merupakan tempat ibadah milik orang yang percaya dan yakin kepada ketiga agama tadi.¹

Dalam perkembangannya, kelenteng kemudian juga dikenal dengan nama vihara. Hal ini berawal pada masa Orde Baru (1966-

¹ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio Kota Tangerang, *Prosesi 12 Tahun YMS Kwan Im Hud Couw ke-14 2563/2012*, (Tangerang: Boen Tek Bio, 2012), p. 22.

1998) yang tidak memperbolehkan berdirinya tempat peribadatan etnis Cina, sehingga menyebabkan banyak kelenteng mengubah namanya menjadi vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha.

Namun saat era reformasi kebebasan dalam beragama semakin terlihat, ada sebagian dari vihara-vihara tadi secara terang-terangan kembali kepada nama asalnya yakni kelenteng. Namun ada juga yang masih menggunakan nama vihara di samping penggunaan nama kelenteng. Di Banten terdapat beberapa kelenteng dan vihara yang menjadi saksi keberadaan etnis Cina di sana, diantaranya yakni Vihara Avalokitesvara, Kelenteng Boen Tek Bio dan Kelenteng Boen San Bio.

a. Vihara Avalokitesvara

Vihara Avalokitesvara terletak di Desa Pabean, Banten Lama. Vihara ini termasuk salah satu peninggalan masa lampau yang sudah mengalami perubahan bentuk dan lokasi. Menurut catatan Valentijn vihara yang berlokasi di Desa Pabean ini merupakan vihara yang baru, sedangkan yang lama berlokasi di Desa Dermayon. Vihara yang lama didirikan pada masa Sunan Gunung Jati pada abad ke-16 (sekitar tahun 1552)

untuk menghormati para pengikut Tan Hong Tien Nio (Putri Ong Tien) yang masih beragama Buddha.²

Gambaran vihara lama ini dijelaskan oleh Cortemunde pada tahun 1673 menurutnya “Etnis Cina di Banten mempunyai sebuah vihara yang megah dengan gambar-gambar setan dari emas dan perak tetapi cukup menakutkan. Mereka biasanya mengizinkan pemeluk agama lain untuk melihat keseluruhan bangunan”. Namun, pada tahun 1754, vihara tersebut dipindahkan ke bekas lahan loji Inggris sebelah barat Benteng Speelwijk. Hal ini berkaitan dengan catatan Denys Lombard dan Claudine Salmon dalam penelitiannya mengenai masyarakat dan inskripsi Cina di Banten bahwa batu bertulis tertua di vihara ini dibuat pada tahun 1754.³

Vihara Avalokitesvara didirikan sebagai tempat pemujaan Kimsin (patung) Dewi Kwan Im Hud Couw. Dewi Kwan Im dalam bahasa Sansekerta disebut Avalokitesvara Bodhisattva.⁴ Bahan bangunan yang digunakan vihara ini terbuat dari batu

² Tri Hatmadji, *et. al*, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang: BP3S, 2005), p. 129.

³ Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Gramedia, 2011), p. 98.

⁴ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio Kota Tangerang, *Prosesi 12 Tahun...*, p. 53.

bata, kayu dan genting berornamen tempo dulu. Kondisi bangunan kelenteng ini cukup terawat dan masih berfungsi dengan baik. Vihara ini dibangun dengan gaya arsitektur Cina yakni hiasan relief naga berwarna merah dan kuning.⁵

b. Kelenteng Boen Tek Bio (Vihara Padumuttara)

Kelenteng Boen Tek Bio terletak di jalan Bhakti No. 14 Kota Tangerang. Kelenteng ini didirikan di atas tanah seluas 500 m² oleh *Kongsi Petak Sembilan* secara gotong royong dan dibantu oleh leluhur Kapitan Oey Dji San.⁶ Kelenteng ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1684. Boen memiliki arti intelektual, Tek berarti kebajikan dan Bio berarti tempat ibadah. Sehingga Boen Tek Bio dapat diartikan sebagai suatu tempat bagi umat manusia untuk menjadi insan yang penuh kebajikan dan berintelektual.⁷

Atap pada bangunan Kelenteng Boen Tek Bio bergaya arsitektur Cina dengan langgam pelana dan dinding sopi-sopi atau *Flush gable roof*. Selain itu pada atapnya juga terdapat

⁵ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang: Banten Heritage, 2006), p. 40.

⁶ Marisa Gunawan, *Denting Duabelas Mangkoek: Ekspedisi Budaya Tionghoa di Bumi Banten*, (Jakarta: Red & White Publishing, 2014), p. 84.

⁷ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio Kota Tangerang, *Prosesi 12 Tahun ...*, p. 20.

tambahan dekorasi burung hong (phoenix) dan naga. Hiasan burung hong merupakan simbol dewa api, kesuburan dan mulainya kehidupan baru. Sedangkan hiasan naga atau disebut liong melambangkan kekuatan dan kekuasaan.⁸

Boen Tek Bio merupakan kelenteng tempat umat *Tridharma* beribadah kepada Kimsin Dewi Kwan Im Hud Couw, Kimsin Kongco Kha Lam Ya, Kimsin Kongco Hok Tek Tjeng Sin dan Kimsin Kongco Kwan Seng Tee Kun. Saat terjadi pemugaran pada tahun 1856, kelima Kimsin tadi dipindahkan ke Kelenteng Boen San Bio. Setelah pemugaran selesai pada tahun yang sama, kimsin-kimsin tadi dikembalikan ke tempat semula. Untuk memperingati perpindahan tersebut, setiap 12 tahun sekali di peringati tradisi Gotong Toapekong. Gotong Toapekong pertama dihitung sejak tahun 1856.⁹

c. Kelenteng Boen San Bio (Vihara Nimmala)

Kelenteng Boen San Bio terletak di Jalan Pasar Baru, Kota Tangerang. Nama Boen San Bio memiliki arti suatu

⁸ Lucia Helly dan Enny S. Sadiarso, *Pelestarian Bangunan Pecinan Di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang*, (Jakarta: Tim PKM Universitas Trisakti, 2009), p. 26.

⁹ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio Kota Tangerang, *Prosesi 12 Tahun ...*, p. 17.

tempat bagi umat manusia untuk menjadi insan yang penuh kebajikan hingga setinggi gunung. Kelenteng ini berdiri di atas sebidang tanah dengan luas mencapai 4.650 m². Pada awalnya Boen San Bio dibangun pada tahun 1689 secara sederhana oleh Lim Tau Koen, seorang pedagang asal Tiongkok. Pada awal berdirinya, bangunan kelenteng ini hanya terbuat dari tiang serta dinding anyaman bambu dan atapnya terbuat dari daun rumbia.

Pada tahun 1699, para jemaat kelenteng mendirikan sebuah perkumpulan yang diberinama *Perkumpulan Boen San Bio*. Berbeda dengan Boen Tek Bio, jemaat di Kelenteng Boen San Bio memuja Kimsin Kongco Hok Tek Tjeng Sin atau Dewa Bumi.¹⁰ Di berbagai tempat, Hok Tek Tjeng Sin ditampilkan dalam bentuk yang hampir sama yakni laki-laki tua, berambut panjang, berjenggot putih dan wajah yang tersenyum ramah. Sebagai penghormatan bagi Dewa Bumi maka setiap tanggal 2 bulan 2 tahun Imlek, jemaat Boen San

¹⁰ Soekamto dan Andrew Nugroho, *Yayasan Vihara Nimmala: Boen San Bio Sejak 1689*, (Tangerang: Waterfall Creative, 2001), p. 12.

Bio mengadakan persembahan kepada Hok Tek Tjeng Sin sebagai ucapan syukur.¹¹

2. Masjid

Biasanya untuk mengkaji peninggalan sejarah yang bernilai unsur-unsur asing dan kebudayaan Islam secara bersamaan yang dijadikan acuan pertama adalah masjid. Patut diketahui bahwa eksistensi Cina pada masa Kesultanan Islam tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengembara asing dan sumber-sumber Cina saja, melainkan juga dibuktikan dengan berbagai peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pada abad ke-15 atau 16 telah timbul apa yang disebut dengan *Sino Javanese Muslim Culture*.¹² Oleh karena itu di Banten yang dahulu pernah dikuasai oleh Kesultanan Islam, terdapat juga bangunan-bangunan masjid yang terinspirasi dari kebudayaan Cina diantaranya adalah Masjid Pacinan Tinggi dan Masjid Agung Banten.

a. Masjid Pacinan Tinggi

Masjid Pacinan Tinggi terletak di Kampung Pacinan, Kelurahan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

¹¹ Nugroho, *Yayasan Vihara Nimmala...*, pp. 26-27.

¹² Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 41.

Masjid ini merupakan salah satu tempat peribadatan di Banten yang menunjukkan pengaruh Cina. Selain itu di sebelah utara masjid ini ditemukan dua nisan kubur orang Cina, dimana bentuk dasarnya ada persamaan dengan nisan kubur muslim.¹³ Menurut Sutterheim, pada tahun 1920 bangunan Masjid Pacinan Tinggi masih ada.¹⁴

Namun saat ini Masjid Pacinan Tinggi hanya tersisa reruntuhan menara dan mihrabnya saja. Perihal sejarah berdirinya Masjid Pacinan Tinggi, sampai sekarang masih timbul silang pendapat. Sebagian ahli menyatakan, bahwa masjid ini dibangun pada masa Sunan Gunung Jati. Alasan dipilihnya lokasi di Kampung Pacinan karena pada waktu itu banyak etnis Cina yang memeluk agama Islam, termasuk Putri Ong Tien istri dari Sunan Gunung Jati.¹⁵

Menara Masjid Pacinan Tinggi terbuat dari bahan batu bata dan pondasinya terbuat dari batu karang. Menara ini terlihat mirip dengan bangunan pagoda yang ada pada masa Dinasti Tang (618-906 M). Ciri-ciri dari pagoda Dinasti Tang

¹³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2010), p. 103.

¹⁴ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 194.

¹⁵ Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik...*, p. 39.

antara lain berbentuk persegi dengan lengkungan di atasnya dan terdapat pada setiap sisi.

Tingkat pertama menara lebih besar dan lebih tinggi dari tingkat selanjutnya. Lalu di setiap tingkatan dibatasi oleh lapik-lapik penyangga seperti konstruksi *corbelled brick*. Selain itu lubang angin yang terdapat pada tingkat pertama dan kedua bermotif hiasan tumpal bertingkat memiliki kemiripan dengan lubang angin pada miniatur rumah di situs pekuburan Han dekat Guangzhou, Provinsi Guangdong. Jenis lubang angin itu banyak digunakan pada tempat tinggal di Cina pada masa Dinasti Han sampai Dinasti Tang.¹⁶

b. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten terletak di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Menurut tradisi, masjid ini dibangun pada masa Maulana Hasanuddin (1552-1570). Masjid ini dirancang oleh tiga arsitek dengan latar belakang yang berbeda, yakni Cek Ban Cut yang merupakan arsitek asal Mongol dan Hendrick Lucasz Cardeel yang merupakan arsitek asal Belanda.

¹⁶ Siti Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim Culture di Banten*, (Serang:LPM IAIN Banten, 2012), p. 37.

Gambaran paling baik tentang masjid ini didapat dari Bogaert pada akhir abad ke-17, ia memaparkan bahwa “tempat ibadat itu hampir berbentuk bujur sangkar dan dibangun dengan balok-balok kayu besar. Atapnya berbentuk menara yang terdiri dari lima tingkat yang tumpang tindih satu dengan yang lain. Atap pertama adalah yang paling besar dan atap-atap berikutnya semakin ke atas semakin mengecil”.

Masjid yang lukisannya pernah dipublikasikan Francois Valentijn dalam *Oude en nieuw Oost Indien* itu memperlihatkan idiom kuil Cina, baik dari bentuk, ekspresi hingga ukirannya. Idiom kuil Cina yang melekat pada atap masjid kemungkinan besar adalah sebuah kesengajaan. Hal itu sangat memungkinkan karena salah satu arsitek masjid berasal dari Mongolia.¹⁷

De Graaf dan Pigeud dalam *Chinese Muslims in Java* berpendapat bahwa atap masjid yang bertingkat-tingkat itu menyerupai pagoda Cina. Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh Dennis Lombard, ia menduga bahwa atap yang dibuat bertingkat-tingkat pada bangunan masjid di Jawa

¹⁷ Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban...*, pp. 80-81

dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang berasal dari Zhenhailou, Guangzhou.

Sedangkan menurut Pijper dan Damais, pola arsitektur atap masjid yang bertingkat-tingkat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha seperti yang terdapat pada meru di Pura Bali. Menurut Sumanto Al Qurtuby, kesimpulan ini tidak sepenuhnya salah tetapi tidak mutlak benar. Semua tergantung dari sudut pandang dalam menilai peninggalan kebudayaan Islam ini.¹⁸ Dua tumpukan atap paling atas pada masjid ini disebut dengan mamolo atau mustaka. Selain penambah estetika, mamolo juga berfungsi sebagai penutup celah pada ujung atap agar air hujan tidak masuk ke dalam masjid.¹⁹ Menurut Surterheim, bentuk mamolo itu sama persis dengan batu-batu umpak yang ada di kelenteng-kelenteng di Guangzhou, Cina.²⁰

Anehnya menara masjid yang menjadi landmark Kota Banten itu, tidak pernah diceritakan oleh pengunjung Barat sebelum abad ke-17. Menara Masjid Agung Banten baru

¹⁸ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam...*, p. 178.

¹⁹ Fauziyah, *Melacak Sino Javanese Muslim ...*, p. 93.

²⁰ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam...*, p. 179.

terlihat pada peta tahun 1659. Dalam peta digambarkan bahwa di bagian depan masjid terdapat sebuah menara putih tegak menjulang tinggi melewati pepohonan. Keterangan lain tentang menara masjid ini berasal dari Stavorinus pada tahun 1769, ia menyatakan bahwa “di dekat masjid terdapat sebuah menara sempit tetapi cukup tinggi yang digunakan seperti menara masjid di Turki (untuk mengumandangkan adzan)”.²¹

Menara Masjid Agung Banten memiliki beberapa tingkat bersegi delapan yang dimulai dari kaki menara yang berupa lapik bersusun, denah badan menara hingga lantai dasar kepala menara. Jika dilihat dari atas, tingkatan segi delapan itu akan membentuk pola seperti yang terdapat pada gambar *the Eight Trigrams*. Bentuk badan menara Masjid Agung Banten yang berdenah segi delapan mirip dengan mercusuar dan pagoda Cina, meskipun tidak memiliki atap yang bertingkat-tingkat.

Sebenarnya etnis Cina telah memiliki tradisi mendirikan menara masjid berbentuk mercusuar sejak abad ke-10. Salah satunya adalah terlihat di *Huai-Sheng Si* yang merupakan

²¹Peter J.M.Nas dan Martien de Vletter, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, dialih bahasakan oleh Alex Tri Kantjono W, *et.al*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 63.

masjid tertua di Guangzhou Provinsi Guangdong yang dibangun pada masa Dinasti Tang (618-907 M). Masjid ini memiliki menara yang berfungsi sebagai mercusuar bagi kapal-kapal. Hal ini menyebabkan terkadang masjid ini disebut *Guangta-Si* atau Masjid Menara.²²

Selain bentuk menara Masjid Agung Banten yang berdenah segi delapan, konstruksi bentuk kepala menara yang bersusun tiga ini lebih mirip dengan dagoba atau bangunan keagamaan umat Buddha seperti stupa yang berkembang di daratan Cina, misalnya Dagoba kuno di Guillin, *the White Dagoba Temple* dan *the Temple of Heaven* yang terdapat di daerah Tibet.

Di bagian leher menara terdapat susunan pelipit berupa *corbelled brick* yang berfungsi sebagai penyangga kepala menara, seperti yang terdapat pada pagoda. Meskipun tidak sama persis seperti pagoda yang bertingkat-tingkat, *corbelled brick* ini mewakili adanya unsur kebudayaan Cina di Masjid Agung Banten.²³

²² Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim...*, pp. 83-86.

²³ Fauziah, *Melacak Sino Javanese Muslim...*, p. 86.

B. Peninggalan Artefak

1. Mata Uang Cina

Mata uang merupakan salah satu temuan masa lampau yang termasuk ke dalam jenis numismatik. Mata uang Cina atau picis (dalam bahasa Jawa) terbuat dari campuran logam timah hitam dengan ampas tembaga. Picis dicetak di daerah Ch'uan-Chou di Cina pada tahun 1590. Para pedagang Cina membawa picis ke Banten sebagai pengganti mata uang tembaga Ch'ien yang jauh lebih mahal harganya. Mata uang picis terutama dipakai sebagai alat pembayaran sehari-hari seperti dalam jual beli lada.²⁴

Menjelang tahun 1596, mata uang picis yang beredar di Asia Tenggara semakin meningkat karena perluasan baru perdagangan Cina di seberang lautan. Permintaan yang berlebih terhadap picis membuat uang tersebut dipalsukan. Seringkali tanpa melalui proses percetakan, melainkan membentuknya dengan cara memotongnya saja. Mata uang palsu ini dibuat di Lung-shi provinsi Hokkian (Fujian) dan Hsin-ning di Guangzhou, Provinsi Guangdong.²⁵

²⁴ Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan VOC di Batavia VOC*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), pp. 55-56

²⁵ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 58.

Mata uang picis dapat dihitung dengan menyamakan 1 atak = 200 picis, 1 peku= 1.000 picis, 1 bungkus= 10.000 picis dan 1 keti= 100.000 picis. Namun terkadang harga picis naik turun bergantung dengan banyak picis yang tersedia di peredaran. John Saris pada tahun 1613 mengatakan bahwa 1 peku berubah-ubah nilainya. Contohnya ketika jung-jung bertolak nilai 1 real (merupakan alat penukaran untuk pasar luar negeri) bisa mencapai 35 peku dan sebelum akhir tahun nilai 1 real berubah menjadi 22 peku.²⁶

Hal yang paling mencolok dari picis adalah uang ini mudah rusak, karena dibuat dari timah hitam dan ampas tembaga. Sedemikian rapuhnya apabila seikat peku terjatuh, sebanyak 10-12 picis pasti akan hancur. Willem Lodewijksz mengatakan bahwa jika mata uang picis direndam semalaman di dalam air garam, picis tersebut akan lengket satu sama lain dan akan hancur apabila dipaksa untuk memisahkannya. Jacob van Neck, pemimpin ekspedisi kedua ke Asia bahkan menyebut uang itu dreck (tahi) dan mengatakan meski digunakan dengan hati-hati pun picis tidak akan tahan lebih dari 3 sampai 4 tahun.²⁷

²⁶ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 61.

²⁷ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, pp. 62-63.

Keadaan picis yang rapuh dan mudah rusak itu, memang dikehendaki oleh orang-orang Cina. Hal ini dikarenakan kekhawatiran mereka terhadap keberadaan picis di Nusantara yang terlalu banyak, sehingga menyebabkan turunnya nilai uang itu sendiri. Oleh karena itu, orang-orang Cina membuatnya demikian rapuh agar tidak dapat bertahan lama.²⁸

Pada tahun 1618, VOC mendapat kesempatan untuk membuat mata uang sendiri sesudah ia menarik diri dari pasar Banten. Mata uang VOC terbuat dari Perak dan tembaga. Sedangkan picis yang tidak disenangi itu ditolak dalam perdagangan VOC, meskipun pada hakikatnya tidak bisa meniadakannya dari pasar. Mata uang picis itu timbul kembali sebagai promotor perdagangan bagi Belanda dan Cina di bawah perlindungan Batavia. Sebelum akhirnya tidak digunakan sama sekali sejak tahun 1780 dan digantikan oleh mata uang VOC yang terbuat dari tembaga.²⁹

2. Keramik

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang yang terbuat dari tanah liat yang

²⁸ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, p. 66.

²⁹ Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan...*, pp. 69-74.

dibakar (baked clay). Dalam dunia perkeramikan dijumpai beberapa istilah yang mengacu pada pengertian tanah liat yang dibakar ini seperti: *terracotta* (tanah merah), *pottery* (wadah dari tanah liat bakar), *earthenware* (barang-barang yang terbuat dari tanah liat yang berasal dari bumi), *stoneware* (barang-barang yang terbuat dari batuan bumi) dan *porcelain* (barang-barang yang terbuat dari bahan yang hanya akan lebur pada suhu yang cukup tinggi).³⁰

Banten Lama menyimpan beberapa temuan arkeologis berupa keramik. Hal ini memperlihatkan kebesaran Banten pada masa lalu. Temuan keramik di Banten Lama, antara lain piring, mangkuk, kotak kecil, gentong, vas bunga, cangkir, kendi, wadah teh (teko), sendok dan ornamen-ornamen berbentuk kepala burung atau hewan lainnya.

Material, bentuk, dekorasi dan warna keramik yang ditemukan hampir secara keseluruhan berasal dari Cina selama empat dinasti, yakni Dinasti Song (960-1279), Dinasti Yuan (1279-1368), Dinasti Ming (1368-1644) dan Dinasti Qing (1644-1912). Hasil pengklasifikasi secara kronologis temuan keramik di Banten Lama memperlihatkan bahwa banyak keramik yang berasal dari masa Dinasti Qing.

³⁰ Dadan Sujana, *Museum Negeri Provinsi Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 62.

Kesimpulan lain adalah keramik yang ditemukan di Banten Girang berasal dari masa Dinasti Song, data tersebut memperlihatkan bahwa Banten Girang lebih tua usianya.³¹

³¹ Supratikno Rahardjo, *et al.*, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Masa Depan*, (Banten: Wedatama Widya Sastra, 2011), p. 84.